

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *natural science* merupakan ilmu yang didalamnya membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan gejala alam baik itu benda hidup maupun benda mati.¹ IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan dan pengujian gagasan-gagasan.² Adapun proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan, eksperimen, maupun analisis yang bersifat rasional. IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan alam secara sistematis dan tidak hanya penguasaan konsep-konsep, fakta-fakta, atau prinsip-prinsipnya saja namun merupakan suatu proses terhadap penemuan.

IPA merupakan makna alam dan berbagai fenomena/perilaku yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia.³ Pembelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan, dengan begitu peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ IPA juga tidak sekedar tempat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, tetapi juga mempelajari alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Arief Rahman Hakim dkk, *Konsep Dasar IPA* (Kanjuruhan: Kanjuruhan Press, Januari 2022), p. 2.

² Susanti, dkk. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Konsep IPA Peserta didik Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 6 No.4, p.686 – 690

³ *Ibid.*

⁴ Hilda Oktri Yeni, dkk. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Media Visual pada Peserta didik Kelas IB SDN 002 Tebing Kabupaten Karimun Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan MINDA*. Vol. 1 No. 2, p.11

Pembelajaran IPA diharapkan mampu membawa peserta didik mengenal alam secara dekat dan mampu memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat hidup dengan baik di alam ini. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Sehingga melalui pembelajaran IPA yang telah diajarkan peserta didik dapat memiliki pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dunia nyata.

Saat ini berbagai upaya untuk mengembangkan pembelajaran IPA telah dilakukan. Selain bertujuan menciptakan pembelajaran IPA yang lebih menyenangkan, upaya ini juga ditujukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menghasilkan perilaku belajar. Perilaku belajar dapat diperhatikan dari cara peserta didik berinteraksi dengan materi pelajaran, interaksi ini diharapkan kemudian akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini cukup jauh dari harapan. Kebanyakan peserta didik SD menganggap bahwa pembelajaran IPA adalah mata pelajaran yang sulit. Pembelajaran IPA juga dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, dan juga membosankan.⁶ Pernyataan yang banyak sekali diungkapkan oleh peserta didik adalah “*Pembelajaran IPA itu susah, terlalu banyak praktik*”. Bagi mereka yang tidak menyukai pembelajaran IPA pasti berpendapat bahwa ilmu ini susah, rumit, membingungkan, *njelimet* dan membuat pusing.⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024 di kelas IV SDN Cibubur 01 Pagi yang beralamat di Jalan Masjid Fathul Ghofur RT.002 RW.04 Kecamatan Ciracas Jakarta Timur, pada kegiatan pembelajaran

⁵ Rohima Sakila, dkk. (2023). Pentingnya Peranan IPA dalam Kehidupan Sehari-Hari. *JURNAL ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2 No. 1, p.119

⁶ Eko Bayu. (2023). Problematika Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*. Vol.2 No.1, p.132.

⁷ Gumilar, E., & Permatasari, K. G. (2018). Pemanfaatan Multimedia Pembelajaran Interaktif pada Mata Kuliah Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Energi dan Usaha di Program Studi Pgmi Stai Muhammadiyah Blora. *Konstan - Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*. Vol.3 No.2, p.102–121.

yang dilakukan di kelas, peserta didik secara berkelompok diminta untuk berkeliling lingkungan sekolah untuk mencari nama tanaman, jenis daun, dan jenis batangnya. Peserta didik dibagikan kertas LKPD kelompok untuk diisi secara bersama-sama. Namun permasalahan muncul karena peserta didik kesulitan dalam melakukan pengamatan mandiri. Saat berkeliling lingkungan sekolah untuk melakukan pengamatan, banyak peserta didik yang menebak jenis batang dan daun tanamannya atau bahkan melihat hasil pekerjaan teman yang lain. Peserta didik masih kurang memahami materi yang mereka pelajari sebelumnya. Setelah berkeliling, peserta didik melakukan presentasi hasil pengamatannya secara berkelompok di depan kelas. Dari semua kelompok yang maju, setiap kelompok memberikan jawaban yang mirip-mirip dan hampir tiap kelompok memiliki kesalahan dalam menentukan jenis daun atau batang dari tanamannya. Peserta didik yang memberikan pendapat mengenai hasil pengamatan kelompok yang sedang presentasi juga akan diberi tambahan nilai, namun dari seluruh kelompok yang presentasi, hanya satu orang peserta didik yang mau berpendapat. Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari hari itu sebelum lanjut ke mata pelajaran lain.

Setelah melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas IV SDN Cibubur 01 Pagi, peneliti melihat permasalahan yang timbul terdapat pada pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Pada materi bagian-bagian tumbuhan, digunakan model pembelajaran inkuiri dalam kegiatan pembelajarannya. Namun peserta didik terlihat kurang mampu menerapkan model inkuiri yang digunakan. Dalam penerapan model pembelajaran inkuiri pada materi bagian-bagian tumbuhan, peserta didik diberikan kebebasan penuh untuk menentukan sendiri jawaban dari soal yang telah diberikan berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada lingkungan sekitar sekolah. Pada proses ini, beberapa kali peserta didik terlihat kesulitan ketika melakukan observasi mandiri. Peserta didik banyak menebak dan melihat jawaban milik temannya untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Melalui dokumentasi hasil belajar pada materi pembelajaran IPA mengenai bagian-bagian tumbuhan, nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 65,38 dari standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan

sekolah yaitu sebesar 78. Dari 32 peserta didik, hanya 9 peserta didik (28,1%) yang mendapat nilai di atas KKTP, sedangkan 23 peserta didik (71,87%) mendapatkan nilai di bawah KKTP. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dijelaskan masih rendah.

Berdasarkan hasil temuan awal yang telah diuraikan, penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Maka dari itu diperlukan solusi dengan cara memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model yang tepat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti merasa penggunaan model pembelajaran inkuiri sudah sesuai dengan materi bagian-bagian tumbuhan, namun melihat permasalahan dalam penerapannya, peneliti merasa model inkuiri yang dilakukan perlu diturunkan levelnya menjadi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang lebih mengharuskan seseorang untuk mengenali asumsinya, berpikir secara kritis dan logis, serta pertimbangan penjelasan yang alternatif.⁸ Model pembelajaran inkuiri dikembangkan bertujuan untuk melibatkan para peserta didik dalam proses penalaran mengenai hubungan sebab akibat dan menjadikan mereka lebih fasih dan cermat dalam mengajukan pertanyaan, membangun konsep, dan merumuskan serta mengetes hipotesis.⁹ Model inkuiri merupakan model yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti memilih model inkuiri terbimbing dari sekian *level* inkuiri dikarenakan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, tapi guru harus memberikan arahan atau bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan, sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir cukup

⁸ Akbar Maulana. (2019). Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*. Vol 8, No. 2.

⁹ Ghinaa Qonita. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Implementasi Model Inkuiri Terbimbing pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.

rendah tetap mampu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dan peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi tidak memonopoli kegiatan tersebut.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir, dan dilatih berpikir kritis.¹⁰ Inkuiri terbimbing biasanya digunakan pada peserta didik yang belum berpengalaman menggunakan metode inkuiri dalam kegiatan pembelajaran. Inkuiri terbimbing digunakan untuk membantu peserta didik dalam membiasakan berpikir secara ilmiah. Pada inkuiri terbimbing, guru berperan dalam memberikan masalah, memberikan petunjuk-petunjuk, dan membimbing dalam kegiatan pemecahan masalah.¹¹ Petunjuk yang diberikan oleh guru biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah untuk memancing peserta didik berpikir dan menemukan solusinya sendiri.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Tita Sonia, dkk pada tahun 2023 mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Biologi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dibuktikan dengan rata-rata *gain score* pada kelompok eksperimen adalah 37,83 sedangkan kelas kontrol adalah 22,23 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan model inkuiri terbimbing. Maka dari itu, model inkuiri terbimbing sangat cocok digunakan dalam menyelesaikan permasalahan hasil belajar yang rendah di SDN Cibubur 01 Pagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut peneliti akan melakukan penelitian di SDN Cibubur 01

¹⁰ Sumarni S, dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 01 Manokwari (Studi Pada Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan). *Jurnal Nalar Pendidikan*. Vol 5 No.1, p.22

¹¹ Ghinaa Qonita. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Implementasi Model Inkuiri Terbimbing pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.

Pagi dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) di kelas IV SDN Cibubur 01 Pagi.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka area penelitian ini adalah proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV SDN Cibubur 01 Pagi. Adapun fokus-fokus dalam penelitian, yaitu:

1. Peserta didik masih kurang mampu dalam mengajukan ide, gagasan, dan tanggapannya.
2. Peserta didik masih kurang mampu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar IPA di kelas IV SDN Cibubur 01 Pagi.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah disampaikan, maka penelitian ini dibatasi dengan tujuan memfokuskan masalah yang akan diteliti sehingga memperoleh hasil yang lebih akurat dan terarah. Peneliti membatasi pada “Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui model Inkuiri Terbimbing di Kelas IV SDN Cibubur 01 Pagi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing di kelas IV SDN Cibubur 01 Pagi?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui model Inkuiri Terbimbing di kelas IV SDN Cibubur 01 Pagi?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar, dalam hal peningkatan hasil belajar IPA peserta didik melalui model inkuiri terbimbing.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Bagi Peserta Didik

Memunculkan motivasi dalam diri peserta didik untuk menyukai mata pelajaran IPA, menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar tentang materi yang diberikan, memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai materi yang dipelajari, meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui model inkuiri terbimbing.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi referensi dan bahan evaluasi dalam pengembangan model-model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, untuk diteliti lebih mendalam sehingga pengetahuan yang ditemukan semakin bertambah.

